

TRADISI LISAN MELAYU SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISIS NILAI-NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT

Azizah¹, Sevina Rahmawati², Gina Ofiyani Putri³, Aldy⁴, Roihan Waladi⁵, Melsa⁶, Desti Amanda⁷, Denny Defriati⁸, Fatonah⁹

Email: zah598093@gmail.com¹, sevinarahma98@gmail.com², ginaopiyaniptrii@gmail.com³, aldiagustian866@gmail.com⁴, waladiroihaan@gmail.com⁵, meellsaa62@gmail.com⁶, destiamanda40@gmail.com⁷, ddefrianti@unja.ac.id⁸, fatonah.nurdin@unja.ac.id⁹

Universitas Jambi

ABSTRAK

Kajian ini membahas peran tradisi lisan Melayu sebagai media pendidikan karakter dengan fokus pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Kajian didasari oleh pentingnya pelestarian tradisi lisan sebagai sumber kearifan lokal sekaligus sarana pembentukan karakter generasi muda. Tujuan nya adalah mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Melayu serta mengevaluasi efektivitas tradisi lisan dalam pendidikan karakter. Metode yang dipakai yakni metode penelitian sejarah yang mencakup Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Temuan mengindikasikan bahwa cerita rakyat Melayu memuat berbagai nilai moral, seperti kejujuran, kerja keras, serta rasa hormat, yang dapat dijadikan pijakan dalam pendidikan karakter. Selain itu, tradisi lisan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena pendekatannya yang komunikatif dan kontekstual. Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan modernisasi dan kurangnya regenerasi pendongeng, meskipun terdapat peluang melalui integrasi dalam sistem pendidikan formal dan pemanfaatan teknologi digital. Simpulannya, tradisi lisan Melayu memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter, namun memerlukan strategi pelestarian yang inovatif untuk menjaga keberlangsungannya.

Kata Kunci: Tradisi Lisan Melayu, Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat, Nilai Moral, Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

This study examines the role of Malay oral tradition as a medium for character education, focusing on the moral values contained in folklore. The study is based on the importance of preserving oral tradition as a source of local wisdom and a means of character development for the younger generation. The objective is to identify and analyze moral values in Malay folklore and evaluate the effectiveness of oral tradition in character education. The method used is historical research, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that Malay folklore contains various moral values, such as honesty, hard work, and respect, which can serve as a foundation for character education. Furthermore, oral tradition has proven effective in instilling these values due to its communicative and contextual approach. However, the preservation of this tradition faces challenges from modernization and a lack of storyteller regeneration, despite opportunities through integration into the formal education system and the use of digital technology. In conclusion, Malay oral tradition holds great potential as a medium for character education, but requires innovative preservation strategies to ensure its sustainability.

Keywords: Malay Oral Tradition, Character Education, Folklore, Moral Values, Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan Melayu merupakan salah satu aspek penting dari warisan budaya yang telah lama menjadi medium utama dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan serta pengetahuan masyarakat Melayu. Melalui pengisahan cerita rakyat secara lisan, tolak ukur moral serta sosial ditanamkan terhadap generasi penerus secara alami dan berkelanjutan. Tradisi tersebut bukan saja berperan menjadi sarana rekreasi, lebih dari itu menjadi alat pengetahuan karakter yang mengandung pesan-pesan etika, kearifan lokal, serta ajaran tentang kebajikan dan tata krama yang sangat relevan dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam masyarakat. (Wijayanti et al., 2019) Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, peranan tradisi lisan semakin penting untuk dijaga dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk memperkuat identitas budaya dan moral generasi muda. Namun demikian, perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi sosial mengakibatkan tradisi lisan mulai mengalami penurunan popularitas, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini memunculkan sebuah tantangan besar dalam upaya pelestarian tradisi tersebut. Tidak hanya berisiko hilangnya tolak ukur mulia yang termuat pada cerita rakyat, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran akan runtuhnya cara-cara tradisional dalam pendidikan karakter yang selama ini terbukti efektif.

Oleh karena itu, perlunya kajian yang mendalam mengenai bagaimana tolak ukur etika pada folklor Melayu mampu diidentifikasi, dianalisis, dan diintegrasikan kembali dalam sistem pendidikan karakter masa kini melalui pendekatan tradisi lisan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai potensi dan efektivitas media tradisi lisan dalam menanamkan karakter positif, sekaligus memperlihatkan upaya pelestarian yang diperlukan agar tradisi ini tetap lestari. Permasalahan utama pada kajian ini mencakup bagaimana nilai-nilai moral disampaikan pada cerita rakyat Melayu, sejauh mana tradisi lisan dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif, serta hambatan dan peluang yang ada dalam pelestarian tradisi lisan tersebut. (Kusnita et al., 2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif aspek-aspek tersebut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat basis budaya dan pendidikan karakter melalui warisan tradisi lisan yang autentik. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada materi berupa cerita rakyat Melayu serta tolak ukur moral termuat di dalamnya, serta pelaksanaan dan pelestarian tradisi lisan di wilayah yang masih aktif mempertahankan kebudayaan Melayu, khususnya daerah-daerah di Nusantara yang menjadi pusat budaya Melayu.

Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai Tradisi lisan Melayu sebagai media pendidikan karakter: analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat, seperti penelitian yang berjudul *Peran Tradisi Lisan Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Tradisi Lisan Sariga Sulawesi Tenggara)*, yang ditulis oleh Saidiman, Aster Pujaning Ati. (Pujaning, 2024) Mengkaji bagaimana tradisi lisan Sariga berperan dalam membentuk karakter anak remaja, tradisi Sariga memuat tolak ukur watak seperti berjuang, kreativitas, kepedulian sosial, kewajiban, serta kepedulian alam. Tradisi ini dilaksanakan dalam lima tahap yang memperkuat nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Tenggara. Penelitian ini berkontribusi penting terhadap artikel yang ditulis oleh penulis dengan memberikan studi kasus konkret dari tradisi lisan selain Melayu, yaitu tradisi Sariga di Sulawesi Tenggara, yang memperkuat pemahaman bahwa tradisi lisan secara umum efektif dalam menanamkan nilai karakter. Artikel Saidiman dan Ati menambah dimensi regional dan etnis lain dalam kajian pendidikan karakter melalui tradisi lisan, sehingga memperluas cakupan budaya dan nilai yang dapat diajarkan lewat tradisi.

Terdapat hal yang membedakan dalam penelitian Saidiman dan Aster Pujaning Ati terhadap penelitian yang ditulis oleh penulis. Dalam fokus budaya dan tradisi, Saidiman dan Ati berfokus pada tradisi lisan Sariga yang merupakan tradisi khas masyarakat Sulawesi Tenggara, dengan tolak ukur watak seperti berjuang, kreativitas, kepedulian sosial, kewajiban,

serta kepedulian alam yang muncul dalam lima tahap pelaksanaan tradisi ini. Sedangkan dalam kajian penulis lebih ke tradisi lisan Melayu memusatkan kajian pada cerita rakyat Melayu yang memuat nilai-nilai moral tradisional seperti etika, kebajikan, dan kearifan lokal yang disampaikan melalui cerita sebagai media pendidikan karakter. Dalam nilai-nilai yang ditekankan, Saidiman dan Ati menekankan nilai karakter yang lebih luas dan kontekstual seperti kerja keras, sosial care, dan tanggung jawab lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat Sulawesi Tenggara. Sedangkan dalam kajian penulis menekankan nilai moral seperti etika, kebajikan, tata krama, dan pesan moral yang bersifat religius dan sosial, yang dibawa dalam bentuk narasi dan cerita. Dalam konteks geografis, Saidiman dan Ati pada tradisi Sariga berasal dari komunitas etnis lokal Sulawesi Tenggara dengan konteks sosial budaya tertentu. Sedangkan dalam kajian penulis adalah Tradisi lisan Melayu berasal dari wilayah Melayu di Sumatra dan sekitarnya dengan ciri khas budaya Melayu.

Dalam penelitian selanjutnya, berjudul Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak karya Tenas Effendy, yang ditulis oleh Sri Sabakti.(Balai, 2018) Pendidikan karakter dalam konteks Melayu menekankan nilai-nilai tradisional seperti hormat kepada orang tua (budi bahasa), disiplin, solidaritas keluarga, dan tanggung jawab sosial. Melalui analisis isi buku, artikel membahas bagaimana pandangan Melayu melihat anak sebagai pewaris budaya yang harus dibentuk melalui pendidikan informal di rumah dan masyarakat, bukan hanya sekolah. Penelitian ini berkontribusi penting terhadap artikel Tradisi lisan Melayu sebagai media pendidikan karakter: analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat dengan memberikan kontribusi signifikan sebagai landasan budaya yang memperdalam analisis nilai-nilai moral dalam tradisi lisan Melayu, menawarkan konteks lebih luas tentang bagaimana pandangan Melayu terhadap anak membentuk dasar pendidikan karakter, yang sering tercermin dalam cerita rakyat. Kontribusi ini juga mendorong integrasi lintas-sumber, seperti menghubungkan pandangan Effendy dengan cerita rakyat untuk membangun generasi yang lebih bermoral, sambil menekankan relevansi budaya Melayu dalam konteks global.

Terdapat hal yang membedakan dalam penelitian Sri Sabakti terhadap penelitian yang ditulis oleh penulis. Dalam fokus utama, Sri Sabakti berfokus pada penggalian gagasan pengetahuan watak yang terdapat pada buku "Pandangan Orang Melayu kepada Anak" karya Tenas Effendy. Sedangkan dalam kajian penulis, berfokus dalam penjabaran tolak ukur etika memuat pada tradisi lisan Melayu, terutama cerita rakyat, menjadi media pengetahuan watak. Dalam tujuan penelitian, Sri Sabakti bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam komunitas Melayu Riau, serta bagaimana pendidikan karakter tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu Riau. Sedangkan dalam kajian penulis, bertujuan menelaah tolak ukur etika termuat pada cerita rakyat Melayu serta bagaimana cerita rakyat itu mampu terapkan menjadi sarana pendidikan karakter. Pada ruang lingkup, Sri Sabakti memiliki ruang lingkup yang lebih terbatas pada pandangan masyarakat Melayu terhadap anak seperti yang tercermin dalam buku karya Tenas Effendy. Sedangkan dalam kajian penulis, memiliki ruang lingkup yang lebih luas, mencakup berbagai cerita rakyat Melayu sebagai bagian dari tradisi lisan.

Dalam penelitian berikutnya, berjudul Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Dalam Membangun Generasi Literat yang ditulis oleh Lizawati.(Lizawati, 2018) Membahas peran cerita rakyat menjadi perkakas pengetahuan watak yang efektif dalam menciptakan generasi literat, yaitu generasi yang terampil dalam literasi budaya dan moral, cerita rakyat, sebagai bagian dari warisan budaya, mengandung nilai-nilai etis seperti kejujuran, keberanian, solidaritas, dan toleransi. Melalui narasi yang menarik, cerita rakyat mampu menanamkan karakter positif pada anak-anak dan remaja, mendorong mereka menjadi individu yang berpikir kritis dan beretika. Penelitian ini berkontribusi penting

dengan memberikan kontribusi signifikan sebagai kerangka teoritis umum yang melengkapi analisis spesifik dalam artikel tentang tradisi lisan Melayu, memberikan justifikasi empiris tentang efektivitas cerita rakyat sebagai media pendidikan, sehingga analisis nilai moral Melayu dapat diterapkan lebih praktis dalam konteks pendidikan modern. Kontribusi ini juga mendorong penelitian lintas-budaya, menunjukkan bahwa nilai-nilai universal dalam cerita rakyat dapat saling melengkapi, seperti menghubungkan solidaritas Melayu dengan toleransi global, untuk membangun generasi yang lebih literat dan bermoral.

Terdapat hal yang membedakan dalam penelitian Lizawati, terhadap penelitian yang ditulis oleh penulis. Dalam fokus utama, Lizawati berfokus pada penggunaan cerita rakyat menjadi wahana pengetahuan watak untuk membentuk angkatan melek huruf (terampil literasi budaya serta moral), dengan penekanan pada integrasi ke kurikulum pendidikan dan dampak sosial. Sedangkan dalam fokus utama penulis, berfokus pada analisis nilai-nilai moral spesifik dalam tradisi lisan Melayu, seperti hormat kepada orang tua, keadilan, dan persatuan, sebagai media pendidikan karakter. Dalam cakupan, Lizawati lebih umum dan lintas-budaya, mencakup contoh dari berbagai budaya, tantangan modern seperti dekadensi moral, dan studi kasus empiris tentang dampak karakter. Sedangkan dalam cakupan penulis, lebih spesifik pada tradisi lisan Melayu, dengan fokus pada cerita rakyat Melayu sebagai sumber nilai moral budaya lokal. Dalam tujuan, Lizawati bertujuan untuk menjelaskan dan mempromosikan cerita rakyat menjadi wahana pengetahuan watak untuk membentuk angkatan melek huruf (individu yang terampil pada literasi budaya dan moral), dengan tujuan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan formal/informal guna mengatasi tantangan sosial modern seperti dekadensi moral. Sedangkan dalam tujuan penulis, bermaksud untuk menyelidiki dan mengidentifikasi tolak ukur watak spesifik pada tradisi lisan Melayu, khususnya melalui cerita rakyat, menjadi sarana pengetahuan watak, dengan tujuan mempertahankan dan memahami warisan budaya Melayu.

Selanjutnya penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya Thabran Kahar Dan Kawan-Kawan (Analisis Struktural), yang ditulis oleh Lastiar Mulia Agustinus P.(P, 2021) Menganalisis tolak ukur kebijaksanaan domestik yang terkandung pada himpunan cerita rakyat daerah Jambi karya Thabran Kahar serta kawan-kawan mampu menciptakan watak pribadi serta masyarakat. Penelitian ini berkontribusi penting dengan memberikan contoh konkret mengenai tolak ukur kebijaksanaan domestik dengan ditemukan pada cerita rakyat daerah Jambi, kebijaksanaan domestik diketahui bersumber pada pengetahuan, kebiasaan, serta keadaan sekitar komunitas yang selanjutnya dikisahkan dengan wujud kisah rakyat dengan memuat peran pembelajaran serta penciptaan akhlak. Hal tersebut memperkaya pemahaman tentang jenis-jenis nilai moral yang dapat ditemukan dalam tradisi lisan Melayu secara umum, memperkenalkan pendekatan analisis struktural sebagai metode untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai alternatif atau pelengkap bagi pendekatan analisis nilai yang mungkin digunakan dalam artikel "Tradisi Lisan Melayu sebagai Media Pendidikan Karakter".

Terdapat hal yang membedakan dalam penelitian Agustinus terhadap penelitian yang ditulis oleh penulis. Dalam fokus utama, Agustinus berfokus pada identifikasi dan analisis tolak ukur kebijaksanaan domestik yang terkandung pada himpunan cerita rakyat daerah Jambi. Sedangkan dalam fokus utama penulis, berfokus pada analisis tolak ukur etika termuat pada tradisi lisan Melayu, khususnya cerita rakyat, menjadi media pengetahuan watak. Pada tujuan, Agustinus bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan tolak ukur kebijaksanaan pada cerita rakyat Jambi, serta bagaimana tolak ukur itu berpartisipasi menciptakan watak individu. Agustinus. Sedangkan dalam tujuan penulis, bertujuan menyelidiki tolak ukur etika pada cerita rakyat Melayu serta bagaimana cerita rakyat ini mampu dipakai menjadi sarana pendidikan karakter. Pada ruang lingkup, Agustinus memiliki

ruang lingkup yang lebih spesifik, yaitu cerita rakyat dari daerah Jambi. Sedangkan dalam kajian penulis, memiliki ruang lingkup yang lebih luas, mencakup berbagai cerita rakyat Melayu sebagai bagian dari tradisi lisan.

Berikutnya penelitian yang berjudul *Peran Cerita Hikayat Hang Tuah Mewujudkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa*, yang ditulis oleh Errika Febi Lusianti, Faridah, Dwi Setia Ningsih. (Lusianti et al., 2025) Membahas kedudukan Hikayat Hang Tuah dalam mewujudkan tolak ukur kultur serta watak masyarakat. Kajian tersebut bermaksud mengidentifikasi tolak ukur kultur dan etika yang termuat pada Hikayat Hang Tuah, dan menganalisis bagaimana cerita tersebut dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini berkontribusi penting terhadap artikel dengan memberikan fokus yang lebih mendalam pada Hikayat Hang Tuah, sebuah karya sastra klasik Melayu yang sangat penting. Ini melengkapi studi tentang cerita rakyat dengan menyoroti bagaimana karya sastra yang lebih kompleks juga dapat menjadi sumber nilai-nilai moral dan karakter, secara eksplisit mengidentifikasi tolak ukur kultur dan etika bangsa yang termuat pada Hikayat Hang Tuah. Ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis nilai-nilai serupa dalam cerita rakyat Melayu lainnya.

Terdapat hal yang membedakan dalam penelitian Lusianti terhadap penelitian yang ditulis oleh penulis. Dalam fokus utama, Lusianti berfokus pada peran Hikayat Hang Tuah, sebuah karya sastra klasik Melayu, merealisasikan tolak ukur kultur serta watak masyarakat. Sedangkan dalam fokus utama penulis, berfokus pada tradisi lisan Melayu secara umum sebagai media pendidikan karakter. Dalam kedalaman analisis, Lusianti secara mendalam terhadap Hikayat Hang Tuah, termasuk latar belakang sejarah, nilai-nilai budaya yang relevan, dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Sedangkan dalam kedalaman analisis penulis, menganalisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Melayu, tetapi mungkin tidak sedalam analisis terhadap satu karya sastra seperti Hikayat Hang Tuah. Dalam tujuan, bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan karakter yang terkandung dalam Hikayat Hang Tuah dan bagaimana cerita ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Sedangkan dalam tujuan penulis, bertujuan memahami bagaimana tradisi lisan Melayu secara umum berfungsi sebagai media pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian mengaplikasikan metode penelitian sejarah yang berkenaan dengan sejarah mencakup 4 bagian berisi heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi. (Kuntowijoyo, 2003) Bagian pertama yang dilaksanakan ialah heuristik yang kita kenal dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber referensi yang sesuai serta berhubungan atas kajian yang tengah kita tulis. Juru tulis disarankan menghimpun sumber referensi secara keseluruhan agar nantinya bisa dipilih sesuai dengan kredibilitasnya. Di dalam penelitian ini kami menggunakan Buku yang berjudul *Ragam Kearifan Lokal Budaya dan Tradisi Lisan Upaya Menumbuh Kembangkan Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama*, ditulis oleh Tohirin, dan Dicki Hartanto, diterbitkan oleh Cahaya Firdaus, Publishing and Printing Jl. Kubang Raya Panam-Pekanbaru. Menggunakan skripsi terkait dengan tema ini. Menggunakan artikel jurnal seperti Jurnal Senadimas UNISRI, Jurnal Pendidikan Bahasa, Jurnal Jupensal, Jurnal Widyaparwa, EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurnal KOBAS, ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Journal Of Sciences & Humanities Estoria, Jurnal Pendidikan Dan Konseling, JEE Journal of Educational Experts, Interaction Communication Studies Journal, Jurnal Sebatik, Journal Central Publisher, Journal of Education Research, Jurnal Indonesian Gender and Society Journal, Jiic: Jurnal Intellect Insan Cendekia.

Juru tulis disarankan menghimpun sumber referensi secara keseluruhan agar nantinya bisa dipilih sesuai dengan kredibilitasnya. Dalam masa pengumpulan sumber-sumber terkait

peneliti diharapkan dapat menggunakan teknologi informasi dan teknologi di masa globalisasi ini dengan bijak, bisa juga lewat perpustakaan juga media elektronik agar senantiasa meringankan dalam pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan. Dalam bagian kritik sumber peneliti bukan hanya menghimpun tetapi juga perlu melakukan kritik atau mengkomparasikan mana saja sumber-sumber yang memungkinkan dan juga relevan dengan judul yang diteliti, sehingga terpilihah sumber-sumber dari artikel jurnal, modul belajar, yang memiliki keterkaitan erat dengan kajian yang tengah ditulis. Setelah melakukan kritik sumber tahap selanjutnya yaitu interpretasi atau yang dikenal merupakan sebuah aktivitas mengartikan dan menyangkutpautkan sumber wahid dengan sumber yang berikutnya yang sesuai dan terdahulu ditemukan. Jika sudah diduga saling berkaitan maka bagian akhirnya yaitu bagian mengarang kembali atau membangun kembali penulisan sejarah (historiografi). Historiografi adalah suatu bagian dalam menyusun kembali insiden sejarah yang tengah dikaji oleh juru tulis dengan dapatan yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Lisan Melayu sebagai Media Pendidikan Karakter

Tradisi lisan Melayu merupakan salah satu komponen budaya yang paling tua dan mendalam dalam masyarakat Melayu. Warisan ini telah berkembang selama berabad-abad dan menjadi media utama penyampaian pengetahuan, sejarah, nilai-nilai moral, serta norma sosial secara turun-temurun. Sejak abad ke-13 hingga ke-17, tradisi lisan telah menjadi sarana penting dalam membangun identitas kolektif Melayu.(Idawati, S.Pd., 2017) Contohnya adalah tradisi nandung, suatu bentuk nyanyian atau syair yang biasa dipergunakan ibu untuk mendidik dan memberi nasehat kepada anak-anaknya. Tradisi ini menyampaikan pesan moral dan pendidikan karakter melalui bentuk yang komunikatif dan mudah diingat. Selain itu, pantun dan syair juga menjadi bagian integral dari tradisi lisan yang tersebar luas di Nusantara, menegaskan posisi tradisi lisan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan berbagai nilai budi pekerti luhur.(Syaputra & Hidayat, 2023) Meskipun mengalami berbagai perubahan akibat modernisasi, tradisi lisan tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya yang membentuk fondasi etika dan sosial.

Tradisi ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi rangkaian formula kata yang telah digunakan secara turun-temurun untuk melestarikan filosofi hidup, norma sosial, dan ajaran moral. Pada masa awal perkembangan kerajaan-kerajaan Melayu seperti Kerajaan Indragiri atau Kesultanan Melaka, tradisi lisan menjadi alat komunikasi utama dan media penyebaran budaya, digabungkan bersamaan tolak ukur religi serta budaya yang mengikat masyarakat.(Tohirin & Hartanto, 2023) Cerita rakyat Melayu hadir dalam berbagai bentuk sastra lisan yang beranekaragam, di antaranya hikayat, dongeng, dan legenda. Hikayat adalah narasi panjang yang biasanya menggambarkan kisah kepahlawanan atau perjalanan tokoh penting dalam masyarakat. Contohnya, Hikayat Hang Tuah atau Hikayat Raja Babi yang sarat dengan nilai keberanian, kesetiaan, dan pengabdian yang menjadi pedoman moral dalam masyarakat Melayu.(Lusianti et al., 2025) Dongeng cenderung lebih sederhana dan berbentuk cerita fiktif yang mengandung pesan moral, sering kali disampaikan kepada anak-anak sebagai sarana hiburan sekaligus pendidikan nilai kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat.

Legenda bercerita mengenai asal-usul masyarakat, tempat, atau peristiwa yang menimbulkan rasa hormat dan pengakuan sejarah dalam budaya Melayu. Semua bentuk ini melayani dua fungsi utama yakni menghibur dan mengedukasi, sekaligus menjadi alat pelestarian budaya yang melekat kuat di ingatan kolektif masyarakat. Melalui bentuk-bentuk cerita ini, nilai-nilai moral dan sosial yang dipegang oleh masyarakat Melayu seperti gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua, kejujuran, dan kerja keras, disampaikan secara tidak langsung tetapi efektif. Struktur narasi yang menarik dan penggunaan bahasa figuratif memudahkan penyebaran nilai-nilai ini dalam konteks sosial maupun keluarga. Penyampaian

berulang dalam situasi informal membuat pesan moral melekat kuat di jiwa pendengar. Cerita rakyat Melayu memiliki fungsi esensial sebagai media pendidikan karakter dan pembentuk norma sosial. Dalam setiap cerita, terkandung hikmah dan ajaran yang mengatur kehidupan sosial, misalnya pentingnya kejujuran, kesetiaan, toleransi, serta sikap saling menghormati dalam masyarakat. Tradisi lisan yang berkembang secara turun-temurun memungkinkan nilai-nilai tersebut ditanamkan secara alami dan berkelanjutan tanpa memerlukan struktur pendidikan formal.(Idawati, S.Pd., 2017)

Penyampaian cerita rakyat seringkali dilakukan dalam konteks yang akrab, seperti pertemuan keluarga, upacara adat, dan kegiatan komunitas, menciptakan suasana yang kondusif untuk internalisasi nilai. Keunikan tradisi lisan sebagai media pendidikan karakter juga terletak pada pendekatannya yang komunikatif dan bersifat kontekstual, sehingga nilai yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Contoh nyata adalah penggunaan hikayat untuk mengajarkan ketaatan kepada pemimpin dan nilai kebijaksanaan, atau dongeng mampu mendidik putra putri perihal signifikansi ketulusan dan berjuang. Selain itu, tradisi lisan ini juga berperan dalam menjaga koherensi sosial dan stabilitas budaya.(Idawati, S.Pd., 2017) Dengan cara menyampaikan norma sosial dan peringatan terhadap pelanggaran nilai melalui cerita, masyarakat memiliki mekanisme informal untuk mengontrol perilaku anggotanya. Fungsi ini membuat tradisi lisan senantiasa aktual, relevan, dan penting dalam menjaga integritas dan identitas budaya Melayu.

Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Melayu

Dalam menganalisis tolak ukur moral pada cerita rakyat Melayu, pendekatan kualitatif menjadi metode utama yang paling relevan. Peneliti biasanya memilih cerita-cerita yang telah populer dan memiliki kedalaman makna moral, seperti cerita Si Tanggang dan Hikayat Hang Tuah, yang dianggap mewakili kearifan lokal dan pesan moral yang kuat. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan isi (content analysis) yang menelaah teks cerita secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, tokoh, alur, dan terutama nilai-nilai moral yang termuat di dalamnya. Informasi dihimpun menggunakan telaah literatur, wawancara dengan narasumber yang menguasai cerita rakyat, serta observasi pada pelaksanaan tradisi bercerita secara lisan.(Sejarah & PGRI, 2022) Setelah pengumpulan, teks dianalisis untuk mengekstrak nilai-nilai moral yang muncul pada karakter dan interaksi dalam cerita dengan mengacu pada teori-teori nilai moral serta kajian sosiokultural masyarakat Melayu. Cerita Si Tanggang, mengisahkan satu orang buah hati yang subversif terhadap ayag serta ibunya, dan Hikayat Hang Tuah, kisah kepahlawanan dan kesetiaan, adalah contoh utama yang sering dianalisis.

Si Tanggang mengandung pelajaran tentang pentingnya rasa hormat dan bakti kepada orang tua, sedangkan Hikayat Hang Tuah menonjolkan nilai keberanian, kesetiaan, dan kehormatan.(Kusnita et al., 2021) Kedua cerita ini kaya akan pelajaran moral yang mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Melayu, dan keduanya sering dipergunakan sebagai sarana pembelajaran karakter dalam konteks tradisi lisan. Beberapa tolak ukur etika utama yang kerap hadir pada kisah masyarakat Melayu antara lain kejujuran, keberanian, gotong-royong, kesetiaan, rasa hormat, kerja keras, dan kebaikan hati. Dalam Si Tanggang, nilai kejujuran dan penghormatan kepada orang tua menjadi inti cerita, di mana ketidakpatuhan anak menyebabkan konsekuensi sosial dan spiritual. Hikayat Hang Tuah memuat nilai kesetiaan dan keberanian yang ditunjukkan oleh Hang Tuah kepada rajanya serta keteguhan hati dalam menghadapi rintangan. Nilai gotong-royong dan kerja keras juga ditemukan dalam berbagai dongeng yang mengajarkan pentingnya kerjasama dan ketekunan dalam mengatasi hambatan. Rasa hormat terhadap tetua dan kebijaksanaan kerap kali disampaikan melalui karakter tokoh yang bijak dan dihormati. Nilai-nilai moral tersebut tercermin secara nyata melalui perilaku dan keputusan tokoh dalam cerita.

Tokoh protagonis yang membawa nilai luhur biasanya digambarkan sebagai sosok yang taat kepada norma sosial dan doso kepada larangan moral, sehingga menjadi teladan bagi

pendengar. Misalnya, dalam Hikayat Hang Tuah, tokoh utama menunjukkan keberanian dalam menjaga kehormatan raja dan kesetiaan yang tidak tergoyahkan, mencerminkan nilai kesetiaan sebagai prinsip utama. Dalam Si Tanggang, tokoh utama yang durhaka pun mendapatkan hukuman, memperlihatkan konsekuensi dari perilaku negatif dan pentingnya kejujuran serta bakti kepada orang tua. Proses pengisahan cerita menekankan nilai-nilai ini secara berulang dengan penggunaan bahasa kiasan, metafora, dan simbolik agar pesan moral lebih mendalam dan mudah diingat. (Budaya, 2022) Melalui dialog, perbuatan, dan nasihat yang disisipkan dalam cerita, pendengar belajar mengerti serta menginternalisasi tolak ukur termaktub pada kesibukan rutinitas.

Tradisi Lisan sebagai Media Efektif dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter masa kini sebagai bagian sudut pandang signifikansi pada pembangunan kualitas tenaga kerja yang bukan saja mendominasi pemahaman keahlian serta ilmu terapan, lebih dari itu mempunyai kepribadian yang baik, beretika, dan memiliki nilai moral luhur. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tradisi lisan Melayu memiliki posisi strategis sebagai salah satu media yang kaya akan nilai pendidikan karakter. Tradisi lisan bukan saja berperan menjadi aset kultur, lebih dari itu menjadi sarana transfer nilai etika, sosial, dan kultural yang terjadi secara komunikatif dan alami di masyarakat. Cerita rakyat, yang menjadi komponen utama dari tradisi lisan, memiliki keunggulan sebagai media pendidikan yang bersifat informal sekaligus dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal. (Pernando, 2025) Keunikan cerita rakyat sebagai media pengajaran terletak pada sistem penyampaiannya yang naratif, mengandung nilai moral, dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan usia. Dalam pendidikan informal, misalnya di lingkungan keluarga dan komunitas, cerita rakyat disampaikan dengan cara yang menarik dan penuh nilai, sehingga pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari interaksi sosial sehari-hari.

Cerita biasanya disampaikan dalam suasana santai, membuat pesan moralnya lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Selain itu, dalam konteks pendidikan formal, tradisi lisan dapat diadaptasi sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dan tradisi lisan di sekolah dapat meningkatkan minat belajar siswa serta memperkaya konten pendidikan karakter. (Pernando, 2025) Cerita rakyat memberikan contoh konkret perilaku baik dan buruk yang mudah dikaitkan oleh siswa dengan pengalaman mereka. Lebih jauh, metode pengajaran yang melibatkan bercerita, diskusi, dan dramatisasi cerita rakyat menimbulkan interaksi aktif yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa. Hal ini membuat pendidikan karakter melalui tradisi lisan menjadi efektif dan efisien dalam membentuk pribadi siswa yang kuat dan beretika. Selain fungsi edukatifnya, tradisi lisan berperan penting dalam pelestarian budaya Melayu yang kaya dan unik. Tradisi ini menjadi jembatan antar generasi yang menjaga agar nilai-nilai budaya dan moral luhur tidak hilang tersapu oleh arus modernisasi. Melalui cerita rakyat, pantun, gurindam, dan syair, tradisi lisan mempertahankan elemen-elemen penting seperti sejarah lokal, filosofi hidup, serta norma sosial yang menjadi identitas masyarakat Melayu.

Generasi muda yang mengenal dan mengalami tradisi lisan secara langsung cenderung memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap budaya mereka. Hal ini bukan saja memajukan pengetahuan mereka perihal nilai luhur masyarakat, lebih daripada itu memperkuat karakter yang berdasarkan identitas budaya. Dengan demikian, tradisi lisan bukan sekadar pelestarian kultur, lebih daripada itu sarana efektif dalam menumbuhkan tolak ukur karakter yang dibutuhkan masyarakat modern, layaknya rasa tanggung jawab, gotong-royong, kesetiaan, keterbukaan terhadap perubahan, namun tetap menghargai akar budaya. Pelestarian tradisi lisan menghadapi tantangan besar dari kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang cenderung menggeser cara-cara komunikatif tradisional. (Wahyuningsih et al., 2025) Namun, dengan pendekatan inovatif seperti digitalisasi cerita, pengintegrasian cerita rakyat dalam

kurikulum sekolah, dan pengembangan komunitas budaya, potensi tradisi lisan tetap sangat besar untuk menjadi pilar pembentukan karakter bangsa. Program-program pendidikan karakter berbasis tradisi lisan di berbagai daerah pun telah menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan tindakan serta perbuatan positif pelajar.

Nilai moral pada tradisi lisan Melayu tidak berdiri secara terpisah dari konteks budaya lokalnya. Justru, kekuatan dari tradisi lisan terletak pada kemampuannya merefleksikan nilai-nilai yang hidup dalam budaya masyarakat secara keseluruhan.(Indriani et al., 2022) Contohnya, nilai gotong-royong yang sangat dihargai dalam masyarakat Melayu bukan sekedar konsep abstrak, tetapi komponen utuh dalam rutinitas rutin yang tercermin pada cerita rakyat dan praktik sosial. Ketika nilai ini diajarkan melalui cerita rakyat, tidak hanya secara teoretis dipahami, tetapi juga secara emosional dan sosial diinternalisasi. Selain gotong-royong, tolak ukur layaknya kesetiaan, ketulusan, menghormati terhadap ayah dan ibu dan tetua, keberanian, dan kerja keras termasuk pula menjadi komponen erat dari kebijaksanaan setempat Melayu yang disampaikan melalui tradisi lisan. Budaya lokal memberi warna pada cara nilai-nilai ini disampaikan sehingga lebih relevan dan membumi. Pendengar tidak hanya menerima ajaran moral sebagai nilai yang ideal, tapi sebagai panduan hidup yang sudah teruji dalam praktik sosial komunitas mereka. Penguatan nilai karakter melalui tradisi lisan ini memudahkan terciptanya generasi yang tidak hanya menghafal moralitas, tetapi menghidupinya dalam perilaku dan interaksi sosial. Dampaknya terlihat dalam terciptanya masyarakat yang harmonis, beradab, serta sanggup bertanding dalam meliputi seluruh dunia dengan tidak kecolongan identitas kultur.

Tantangan dan Peluang Pelestarian Tradisi Lisan Melayu

Di era modern yang ditandai dengan laju pesat pembaharuan serta integrasi internasional, tradisi lisan Melayu mengalami kesulitan serta ancaman genting yang dapat mengancam kelangsungan dan keberadaannya. Namun, tidak hanya tantangan, era ini juga membuka peluang untuk pengembangan dan pelestarian tradisi lisan dengan pendekatan dan strategi inovatif. Modernisasi membawa pergeseran besar dalam pola hidup dan interaksi sosial masyarakat Melayu. Generasi muda lebih sering terpapar dengan teknologi digital, media sosial, hiburan modern, dan budaya populer global yang menawarkan pengalaman yang cepat, multimedia, dan mudah diakses. Hal ini menyebabkan perubahan minat dan prioritas, menggeser perhatian mereka dari tradisi lisan yang mengandalkan interaksi langsung dan narasi panjang. Tradisi lisan yang bersifat non-formal dan turun-temurun cenderung dianggap kuno atau kurang relevan, menyebabkan berkurangnya regenerasi pencerita dan pendengar aktif.(Syarifuddin Jurdi & Andi Amiruddin, 2025) Globalisasi juga memperkuat pengaruh budaya luar yang terkadang mereduksi nilai-nilai lokal. Bahasa Melayu sebagai medium utama tradisi lisan mengalami tekanan dari frasa luar, khususnya frasa Inggris serta frasa non formal yang digunakan sehari-hari oleh generasi muda di perkotaan.

Penggunaan bahasa daerah yang menurun memicu kekhawatiran akan hilangnya warisan linguistik sekaligus kultural yang melekat pada tradisi lisan. Selain itu, banyak cerita rakyat dan tradisi yang tidak terdokumentasi secara memadai, sehingga potensi hilangnya warisan budaya semakin besar jika tidak ada upaya pelestarian efektif.(Dawudi et al., 2024) Untuk mengatasi ancaman tersebut, pelestarian tradisi lisan melalui pendidikan menjadi strategi utama. Pendidikan formal mulai mengintegrasikan materi cerita rakyat dan tradisi lisan ke dalam kurikulum menjadi komponen esensial pengetahuan watak serta kultur bangsa. Kegiatan bercerita, dramatisasi, serta diskusi tentang tolak ukur yang termuat pada cerita rakyat dimanfaatkan untuk membangun pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap warisan budaya mereka sendiri. Pendekatan ini menghidupkan tradisi lisan dalam ruang belajar dan menyesuaikan dengan dinamika dunia pendidikan modern. Pemanfaatan teknologi digital juga menawarkan peluang besar. Digitalisasi cerita rakyat dalam bentuk

audio, video, serta teks yang mudah diakses melalui internet dan platform media sosial memungkinkan tradisi lisan menjangkau audiens yang lebih luas.

Media digital membantu mengabadikan dan mendokumentasikan berbagai bentuk tradisi yang rentan hilang. Inovasi dalam konten multimedia berbasis cerita rakyat juga mampu menarik minat generasi muda untuk mengenal dan melestarikan tradisi tersebut dalam format yang sesuai dengan gaya hidup mereka. (I Made Dedy Setiawan et al., 2023) Peran komunitas lokal sangat krusial, karena mereka adalah pelaku utama tradisi lisan secara langsung. Komunitas berfungsi sebagai penjaga dan pengelola tradisi, serta sebagai agen regenerasi pencerita dan pengkaji nilai budaya. (Simatupang et al., 2024) Kegiatan-kegiatan seperti festival budaya, pelatihan pencerita, dan pertunjukan seni tradisional dapat mempererat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kelestarian tradisi lisan. Kegiatan ini termasuk pula mempersembahkan tempat untuk angkatan belia agar terlibat langsung serta belajar secara praktis. Institusi pendidikan selain menggunakan tradisi lisan sebagai materi pembelajaran juga dapat bekerja sama dengan komunitas dan pakar budaya dalam mengembangkan kurikulum dan program pelatihan guru. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat pengajaran nilai-nilai karakter sekaligus menjaga keautentikan dan kekayaan budaya Melayu. Lembaga adat juga berperan penting sebagai fasilitator dan pengawas pelestarian, menjaga agar nilai-nilai yang diajarkan tetap konsisten dan berakar kuat dalam budaya lokal.

KESIMPULAN

Cerita rakyat Melayu mempunyai signifikansi amat sangat esensial pada pendidikan karakter, bukan saja berperan menjadi sarana rekreasi, cerita rakyat pun penuh dengan tolak ukur moral serta nilai sosial yang mampu membentuk kepribadian generasi muda. Melalui cerita seperti Si Tanggang dan Hikayat Hang Tuah, tolak ukur seperti ketulusan, keberanian, loyalitas, rasa hormat, serta gotong-royong diajarkan secara tidak langsung tetapi efektif. Tradisi lisan yang menyampaikan cerita-cerita ini secara komunikasi oral mampu menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam, sehingga meningkatkan internalisasi nilai moral tersebut pada pendengar, terutama anak-anak dan remaja. Dengan pendekatan naratif dan kontekstual, cerita rakyat Melayu tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga memberikan contoh konkret pola perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Temuan ini memiliki implikasi strategis untuk dunia pendidikan dan pelestarian budaya.

Pertama, materi dan nilai moral cerita rakyat perlu lebih intensif diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan karakter. Penggunaan metode bercerita, dramatisasi, dan diskusi dapat meningkatkan daya tarik proses pembelajaran sekaligus membuat nilai-nilai luhur lebih hidup dan melekat. Kedua, pelestarian tradisi lisan melalui media digital dan kemitraan antara sekolah dengan komunitas budaya menjadi sangat penting. Dokumentasi digital cerita rakyat dan penyebarannya melalui media sosial akan menggapai pendengar secara generalisasi, khususnya angkatan belia yang dekat terhadap ilmu terapan. Ketiga, pemberdayaan komunitas lokal sebagai penjaga tradisi lisan harus diperkuat agar proses regenerasi pencerita dan penerus budaya berlangsung berkelanjutan. Penelitian selanjutnya perlu lebih mengkaji efektivitas metode pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam konteks pendidikan karakter secara empiris, termasuk pengukuran dampak jangka panjangnya pada perilaku dan sikap siswa.

Diperlukan pula eksplorasi lebih lanjut tentang pengembangan materi cerita rakyat yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan generasi muda. Di sisi praktik pendidikan, para pendidik dianjurkan untuk terus mengembangkan metode kreatif dalam mengintegrasikan tradisi lisan ke dalam kelas, seperti penggunaan multimedia, teater, dan kolaborasi dengan pakar budaya. Selain itu, program pelestarian budaya harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga pemerintah, agar

strategi pelestarian dapat dijalankan secara komprehensif. Upaya ini penting tidak hanya untuk mempertahankan warisan budaya tetapi juga untuk menciptakan karakter anak bangsa yang berlandaskan tolak ukur luhur kultur Melayu. Secara keseluruhan, cerita rakyat Melayu melalui tradisi lisan merupakan sumber daya edukasi yang sangat berharga untuk pembentukan karakter dan pelestarian budaya yang harus dimanfaatkan secara maksimal di era modern ini agar tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai, S. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy Concept Of Character Building In The Book Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak By Tenas Effendy. *Widyaparwa*, 46(2), 189–204.
- Budaya, T. S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 4449–4461.
- Dawudi, D. A., Pairin, U., & Indarti, T. (2024). Implementasi Konten Digital Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Jenjang SMA. *Journal of Education Research*, 5(2), 2363–2370. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1042>
- I Made Dedy Setiawan, Ni Komang Ayu Leonita, & I Ketut Setiawan. (2023). Media Animasi Cerita Rakyat ‘Siap Sangkur Mataluh Mas’ Di Sekolah Dasar. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.23887/igsj.v4i1.61263>
- Idawati, S.Pd., M. . (2017). Perubahan Sastra Tutar Melayu (Sebuah Tinjauan Sejarah). *Jurnal KOBA*, 4((2)), hlm 2.
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Pdf (p. 137).
- Kusnita, S., Uli, I., & Yuniarti, N. (2021). Cerita Rakyat Melayu Pesisir Kalimantan Barat sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 201–214. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i2.2471>
- Lizawati, L. (2018). Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.795>
- Lusianti, E. F., Faridah, F., & Ningsih, D. S. (2025). Peran Cerita Hikayat Hang Tuah Mewujudkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i2.4214>
- P, L. L. M. A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya Thabran Kahar Dan http://repository.unbari.ac.id/932/%0Ahttp://repository.unbari.ac.id/932/1/FILE_SKRIPSI_FKIP.pdf
- Pernando, A. (2025). Daftar 38 Provinsi di Indonesia dan Ibukotanya. *Bisnis.Com*, 8(1), 1. https://www.bisnis.com/read/20250117/638/1832463/daftar-38-provinsi-di-indonesia-tahun-2025-dan-ibu-kotanya?utm_source=chatgpt.com
- Pujaning, A. A. (2024). The Role of Oral Traditions in Character Formation (Case Study of the Sariga Oral Tradition, Southeast Sulawesi). *Jupensal*, 1(1), 21–26. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/30>
- Sejarah, P., & Pgri, U. (2022). UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI LOKAL moral secara Namun kurangnya perhatian dari generasi sekarang , membuat lambat laun Tradisi lisan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia , karena tradisi lisan sebagai bentuk budaya lokal kearifan. *Journal Of Sciences & Humanities “Estoria,”* 3, 15.
- Simatupang, C., Purba, A. S., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). 54.+Analisis+Peran+Tradisi+Lisan+Dalam+Melestarikan. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol: 1 No, 681–685.
- Syaputra, E., & Hidayat, D. B. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Tradisi Lisan dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 74–80. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3495>
- Syarifuddin Jurdi, & Andi Amiruddin. (2025). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Pelestarian

- Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>
- Tohirin, & Hartanto, D. (2023). Ragam Kearifan Lokal Budaya dan Tradisi Lisan.
- Wahyuningsih, S., Purwanto, E., Aulia, M., Ramadhan, A. F., & Azzahrani, A. D. (2025). Transformasi Tradisi Lisan ke Digital: Studi Kasus Podcast Budaya Lokal. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4342>
- Wijayanti, K. D., Waluyo, B., Sulaksono, D., Fitriana, T. R., & Said, D. P. (2019). Strategi penanaman pendidikan karakter pada generasi muda melalui metode sosiodrama sebagai langkah penguatan daya saing bangsa. *Senadimas Unisri*, September, 298–304. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3266>.